

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu periode dalam suatu kehidupan individu adalah masa fase remaja. Fase ini adalah segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu sehingga transisi dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Fase remaja adalah masa transisi dari fase anak menuju dewasa, dimana terjadinya pacu tumbuh (*growth spurt*), muncul ciri-ciri seks sekunder, dan terjadi perubahan-perubahan psikologis serta kognitif (Mansur, 2012).

Masa remaja atau *adolescence* berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja diartikan sebagai masa peralihan atau transisi, yaitu periode yang menghubungkan kehidupan anak-anak dengan kehidupan dewasa (Hurlock, 2002). Monks, dkk menjelaskan bahwa membatasi usia remaja yang berkisar antara usia 12 tahun hingga 21 tahun, yakni sampai selesainya pertumbuhan fisik. Masa remaja tersebut terbagi menjadi tiga fase, yaitu fase remaja awal dari usia 12 hingga 15 tahun, fase remaja pertengahan dari usia 15 hingga 18 tahun dan fase remaja akhir dari usia 18 hingga 21 tahun (Jannah, 2017). Pada fase remaja akhir, individu umumnya berada dalam jenjang pendidikan perguruan tinggi atau sudah bekerja. Berdasarkan penjelasan tersebut maka mahasiswa masih termasuk dalam kategori remaja akhir dan memasuki masa dewasa awal.

Menurut Santrock (2012), masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Bagi kebanyakan individu, menjadi orang dewasa melibatkan periode transisi yang panjang. Baru-baru ini, transisi dari masa remaja ke dewasa disebut sebagai masa beranjak dewasa yang terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi. Sehingga individu masih

mengeksplorasi jalur karier yang ingin mereka ambil, ingin seperti apa, dan gaya hidup yang seperti apa yang mereka inginkan, hidup melajang, hidup bersama, atau menikah.

Merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi (Indonesia, 2012). Mahasiswa yang umumnya usia berkisar antara 18 sampai 25 tahun, dalam psikologi termasuk dalam kategori remaja akhir atau dewasa awal. Sarwono (2018) menyatakan usia 15 hingga 20 tahun sebagai masa remaja yang sempurna (*Adolescence Proper*) dan penghujung perkembangan emosi. Periode ini memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode perkembangan lainnya. Ciri-ciri yang paling terlihat pada masa ini ialah individu yang telah mengalami perkembangan sangat pesat, baik secara fisik, sosial, dan emosional (Santrock, 2006).

Pada dasarnya semua orang dilahirkan sama derajatnya dengan jiwa bersih, perilaku dan pengaruh lingkungan yang membuat orang itu berbeda-beda. Remaja akan berkembang sesuai yang diharapkan oleh lingkungan budayanya, kepribadiannya di bentuk oleh gagasan-gagasan, kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, dan norma-norma yang diajarkan. Setiap keluarga akan mempunyai idenya sendiri tentang yang baik dan yang buruk untuk remaja dan pada gilirannya akan menghasilkan remaja-remaja yang berbeda-beda pola tingkah laku (Sarwono, 2018).

Jahja mengemukakan pendapat bahwa setiap masa yang dialami oleh individu memiliki tugas perkembangan masing-masing, begitupun dengan mahasiswa yang berusia remaja. Apabila tugas perkembangan ini dapat dilakukan dengan baik, mahasiswa tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase berikutnya. Sebaliknya, manakala mahasiswa gagal menjalankan tugas-tugas perkembangan yang ada maka akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase berikutnya dan

mengalami kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya (Putro, 2017).

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Murray (1997) bahwa kematangan emosi adalah kondisi dimana individu sampai pada perkembangan kemampuan untuk menyalurkan dan mengontrol emosi yang kuat untuk diterima oleh dirinya sendiri dan orang lain. Seorang remaja yang dikatakan tidak matang secara emosi memiliki ciri-ciri perilaku sebagai berikut: (1) Memiliki sikap emosional yang tinggi, termasuk mudah tersinggung, toleran, menolak untuk dikritik, cemburu dan keengganan Bersedia memaafkan orang lain. (2) Ketergantungan yang berlebihan pada orang 3 lain, termasuk mudah dipengaruhi dan rentan terhadap penilaian yang terburuburu; (3) Tidak dapat menunda keinginan tetapi cenderung impuls; (4) Egois dan tidak menghormati orang lain.

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Perubahan fisik dan kelenjar serta lingkungan mempengaruhi perkembangan emosi pada remaja terutama disaat menghadapi tekanan sosial dan kondisi baru. Remaja dituntut mampu meninggalkan sifat kekanak-kanakan dan mulai berperilaku secara matang. Matangnya emosi pada remaja ditandai ketika dimana individu mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi dasar yang kuat untuk kemudian diarahkan penyalurannya untuk hal-hal yang dapat diterima oleh diri sendiri maupun orang lain (Susanto, 2018).

Adapun yang menjadi ciri-ciri remaja dikatakan matang secara emosi yaitu ketika mampu mengontrol emosi, menaruh optimis dalam menatap masa depan, dapat menghindari diri dari perasaan atau sifat permusuhan, menghormati orang dan norma-norma yang sudah ditetapkan dalam masyarakat, serta mampu merespon tekanan sosial dengan positif (Susanto, 2018).

Sosok remaja merupakan individu yang sedang mengalami ketegangan emosi, untuk itu kehadiran orang tua sangat dibutuhkan untuk memberikan ketenangan dan sebagai sarana untuk

membicarakan berbagai hal yang dialami diluar rumah. Namun, ketika hal itu tidak terpenuhi maka akan muncul perilaku buruk dampak dari tidak matangnya emosi anak seperti egoisme diri yang tinggi, agresif, melakukan tawuran, menurunnya prestasi, bertengkar dengan teman sosialnya bahkan bisa mengarah ke pemakaian narkoba dan seks bebas (Malahayati, 2010).

Terdapat beberapa tugas perkembangan pada masa remaja diantaranya menciptakan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki- laki maupun perempuan, mencapai kemandirian emosional dan tentunya menerima keadaan fisik yang berkembang pesat. Perhatian penuh dari orangtua mengenai tugas perkembangan yang dialami, mendapatkan dukungan moril dan dibimbing dengan baik supaya remaja tidak “tergelincir” 4 dalam melaksanakan tugasnya dan siap melaksanakan tugas selanjutnya di fase dewasa (Malahayati, 2010)

Fenomena atau peristiwa yang melibatkan emosi semata tanpa adanya kematangan emosi pada mahasiswa dapat ditunjukkan pada beberapa contoh, misalnya tawuran yang terjadi antar mahasiswa yang terkadang disebabkan oleh masalah kecil atau sepele, kasus kabur dari rumah, pergaulan yang salah kasus menggunakan obat-obat terlarang, mengkosumsi alkohol, kasus percobaan bunuh diri yang marak terjadi di kalangan mahasiswa karena masalah yang mereka hadapi seperti masalah dengan pasangan, masalah keluarga yang tidak harmonis, keadaan ekonomi dan sebagainya yang membuat mereka mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan masalah tanpa memikirkan akibat dari tindakan tersebut.

Jurnalis Annisa Ratna setiawati menyatakan pendapat menurut Gopalan seorang psikolog bahwa keluar dari rumah adalah tindakan individu yang impulsif ketika berada di situasi tertekan dan takut. Alasan yang mungkin ada dalam pikiran remaja ketika memutuskan untuk melarikan diri dari rumah ialah: 1). Akibat bully-an, 2). Pertengkar dalam keluarga, 3). Dipermalukan, 4). Penampilan, 5).

Material, 6). Bahkan ketakutan akan kekerasan keluarga (Okezone.com, 2019).

Murray (1992) berpendapat bahwa mahasiswa yang usia dewasa dapat dikatakan telah mencapai kematangan emosi apabila memiliki karakteristik berikut ini: 1) mampu memberi dan menerima cinta, 2) mampu menghadapi kenyataan, 3) 5 senang memberi, 4) mampu menilai pengalaman hidup secara positif, 5) mampu mengambil pelajaran dari pengalaman hidup. 6) mampu mengatasi keputusan, 7) mampu mengendalikan permusuhan, dan 8) tidak memiliki gejala kecemasan.

Selain itu, Hurlock (2008) mengungkapkan jika mahasiswa berusia remaja telah sampai pada kematangan emosi, mahasiswa tidak akan meledakkan emosinya di depan orang lain, tetapi menunggu waktu dan tempat yang lebih sesuai untuk mengekspresikan emosi dengan cara yang lebih dapat diterima. Tanda lain dari kematangan emosional adalah bahwa individu membuat penilaian kritis sebelum bereaksi secara emosional, dan tidak lagi bereaksi tanpa berpikir seperti anak-anak atau orang yang belum dewasa. Oleh karena itu, mahasiswa usia remaja akan banyak mengabaikan rangsangan yang sebelumnya menyebabkan ledakan emosi. Terakhir, mahasiswa yang matang secara emosional memberikan respons emosional yang stabil, berubah dari satu emosi atau emosi ke emosi lainnya.

Pola asuh orang tua bisa menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi mahasiswa usia remaja (Hurlock, 2008). Terbentuknya kematangan emosi sangat erat kaitannya dengan peran pola asuh, karena orang tua merupakan orang pertama dalam mendidik dan mengatur mahasiswa agar mencapai kematangan emosi yang baik Hurlock (Lumenta et al., 2019). Baumrind mengartikan pola asuh sebagai pola sikap atau sikap orang tua terhadap mahasiswa (Yusuf, 2012). Setiap sikap atau perilaku berdampak pada perilaku mahasiswa terutama kemampuan emosional, sosial dan intelektual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni untuk

mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh dengan kematangan emosi remaja, dan dalam penelitian ini terdapat hasil yang signifikan antara pola asuh dengan kematangan emosi remaja (Lumenta et al., 2019). Hasil tersebut juga didukung dengan penelitian Naik dan Saimons (2014) yang berjudul *Effect of Parenting on Emotional and Social Maturity among Adolescent*. Penelitian dilakukan di salah satu daerah di India dan diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kematangan emosioal pada remaja.

Pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua di rumah akan membentuk kepribadian yang unik di kalangan mahasiswa karena orang tua dapat mewujudkan ragam pola asuh dalam keluarga. Menurut Baumrind (1966), orang tua memiliki 3 metode pengasuhan yang masing-masing memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter mahasiswa. Metode pola asuh tersebut adalah authoritative, authoritarian dan permissive. Orang tua yang memiliki pola asuh authoritative memiliki sikap “menerima” dan memiliki kontrol yang tinggi terhadap remaja, merespon kebutuhan remaja, mendorong remaja untuk mengutarakan pendapat, pertanyaan, serta menjelaskan dampak hal baik dan tidak baik bagi remaja. Orang tua yang menggunakan pola asuh authoritarian memiliki tingkat penerimaan yang rendah terhadap remaja, tetapi mereka memiliki kontrol yang kuat bagi remaja, cenderung menghukum mereka secara fisik, memerintah, kaku dan emosional. Orang tua yang menerapkan pola asuh permissive. Memiliki sikap “penerimaan” yang tinggi, tetapi memiliki kontrol yang rendah terhadap ubertas, memberikan kebebasan terhadap anak remajanya untuk mengekspresikan keinginannya Baumrind (Yusuf, 2012).

Penelitian yang dilakukan Fellasari dan Lestari (2017) mengungkapkan bahwa pola asuh berhubungan dengan kematangan emosi remaja, dalam artian bahwa pola asuh yang digunakan orang tua baik itu authoritative, authoritarian dan permissive secara serentak dekat kaitannya bagi kematangan emosi remaja. Penelitian tersebut

diperkuat dengan hasil penelitian Supriati (2019) dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional remaja kelas XI di SMA Santa Lusia. Hasil penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa hubungan pola asuh dengan perkembangan emosi remaja sangat signifikan, Dari 60 sampel, 32 (53,3%) responden memiliki pola asuh otoriter, dimana 8 (25%) memiliki perkembangan emosional baik, 23 (71,8%) memiliki perkembangan emosi yang cukup dan sebanyak 1 (3,1%) memiliki perkembangan emosi yang kurang. Kemudian dari 60 responden, hanya 3 yang memiliki pola asuh permisif, 2 (66,6%) memiliki perkembangan emosi yang cukup dan 1 (3,1%) memiliki perkembangan emosi yang kurang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui adanya permasalahan kematangan emosi mahasiswa yang berhubungan dengan perilaku mahasiswa itu sendiri yang cenderung merugikan. Banyak bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua berpengaruh terhadap kematangan emosi mahasiswa. Maka dari itu, berdasarkan fenomena yang telah di paparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Pada Dewasa Awal Di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti menemukan permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang terdahulu dan diakhiri dengan hasil penelitian yang terakhir, berikut pemaparan dari penelitian terdahulu yang ditemukan:

Penelitian pertama dilakukan oleh Penelitian Amalia Nova (2022) terkait Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Pada Mahasiswa Fakultas Sains Dan Teknologi UIN SUSKA RIAU. Penelitian ini melibatkan 148 remaja di Fakultas Sains Dan Teknologi UIN SUSKA RIAU. Hasil menunjukkan terdapat hubungan positif antara terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi pada mahasiswa.

Penelitian selanjutnya ialah Indriani (2020) yang berjudul Hubungan Pola asuh Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Di Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan sampel berdasarkan teknik purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 326 orang. Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah remaja berusia 10-18 tahun, memiliki ibu yang bekerja, tinggal di Kecamatan Bandar Dua, dan bersedia menjadi responden. Hasil dan analisa data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dan kematangan emosi pada remaja di Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya, dimana semakin baik pola asuh maka semakin baik kematangan emosi pada remaja.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Fellasari dan Lestari (2017) mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi pada siswa SMA Negeri 2 Tambang Kabupaten Kampar, akan diteliti kembali oleh peneliti dengan beberapa hal yang berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti lokasi dan subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Suska Riau yang berlokasi di Pekanbaru, Riau.

Berdasarkan ketiga penelitian yang didapati belum terdapatnya penelitian yang dilakukan di lokasi peneliti, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana hubungan pola asuh orangtua terhadap kematangan emosi pada dewasa awal?
2. Manakah variabel yang mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kematangan emosi pada dewasa awal?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pembahasan yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kematangan Emosi Pada Dewasa Awal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan secara teoritis berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan ilmu psikologi keluarga dan psikologi perkembangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berdasarkan penelitian ini, secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang terkait yaitu:

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pentingnya pola asuh yang terarah dan teratur dalam proses terhadap kematangan emosi pada dewasa awal sehingga diharapkan bagi keluarga dan mahasiswa mampu menjadi edukasi kematangan emosi dalam berinteraksi sosial.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, pertimbangan, bahan masukan, serta acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.